

**PRINSIP MULTIMAKNA DALAM PENDIDIKAN PASRAMAN NON-FORMAL
DI NUSA TENGGARA BARAT**
*THE PRINCIPLE OF MULTIPLE MEANINGS IN NON-FORMAL PASRAMAN
EDUCATION IN WEST NUSA TENGGARA*

Wayan Ayumita Astrina
Kementerian Agama Kota Mataram
wayanayumitaastrina@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 13 Januari 2026
Artikel direvisi : 29 Januari 2026
Artikel disetujui : 1 April 2026

ABSTRAK

Pasraman non-formal di Nusa Tenggara Barat juga mencerminkan upaya untuk mengoptimalkan kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi siswa dengan memperkuat aktualisasi prinsip multimakna dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam terkait prinsip multimakna dalam pendidikan yang diselenggarakan pasraman non-formal dengan menggunakan metode observasi partisipan dan non partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Data diolah dengan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program pembelajaran seperti pelatihan upakara, tari bali, dharmagita, aksara Bali, dan Yoga, menekankan pada proses pembudayaan kearifan lokal, pemberdayaan potensi diri, pembentukan watak dan kepribadian, serta pembentukan kecakapan hidup. Pasraman non-formal tidak hanya menjadi tempat belajar tentang ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter dan pengembangan diri yang berakar pada nilai-nilai Hindu dan kearifan lokal. Pendidikan di pasraman non-formal menghadirkan pembelajaran yang holistik yakni menggabungkan aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan kultural.

Kata Kunci : Prinsip Multimakna, Pendidikan, Pasraman Non-Formal

ABSTRACT

Non-formal pasraman institutions in West Nusa Tenggara likewise reflect efforts to optimize their contribution to improving student competencies by strengthening the actualization of multiple meanings principles in their learning processes. This study aims to analyze more deeply the application of multiple meanings principles in non-formal pasraman education using participant and non-participant observation, unstructured interviews, and documentation studies. The data was processed using the Miles and Huberman model. The findings show that learning programs such as upakara training, Balinese dance, dharmagita, Balinese script, and yoga emphasize the cultivation of local wisdom, the empowerment of individual potential, character and personality formation,

and the development of life skills. Non-formal pasraman functions not only as a place to learn religious teachings but also as a space for character building and self-development rooted in Hindu values and local wisdom. Education in non-formal pasraman offers holistic learning that integrates intellectual, emotional, spiritual, social, and cultural dimensions.

Kata Kunci : Principle of Multiple Meanings, Education, Non-Formal Pasraman

I. Pendahuluan

Upaya peningkatan kualitas pendidikan Hindu dalam bentuk pasraman non-formal secara berkelanjutan dilatarbelakangi oleh peningkatan kesadaran akan pentingnya peranan pasraman non-formal dalam menanamkan nilai-nilai agama Hindu (Arini, 2024), serta pengembangan karakter dan potensi anak (Apriani, 2022; Wijana et al., 2022).

Beberapa pertemuan formal maupun non formal antar pengelola pasraman non-formal yang pernah diikuti oleh peneliti sejak tahun 2017 terlibat sebagai pengelola dan *acarya* (guru) pasraman non-formal, yang menjadi catatan penting kaitannya dengan pengembangan pasraman non-formal di Nusa Tenggara Barat adalah para pengelola pasraman non-formal memiliki keyakinan bahwa kemajuan suatu bangsa sangat bertumpu pada ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam hal ini aset utama dari negara-negara maju adalah kompetensi warganya yang tinggi. Semakin besar jumlah sumber daya

manusia yang berkualitas, semakin cepat pula proses pembangunan suatu negara dapat berlangsung.

Kualitas sumber daya manusia yang memadai akan memberikan kontribusi maksimal terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki. Teknologi yang canggih untuk mengelola kekayaan alam suatu negara hanya mampu diciptakan maupun difungsikan oleh manusia-manusia yang berkompoten. Kompetensi suatu bangsa sangat ditentukan dari sistem pendidikan yang diselenggarakan dan partisipasi masyarakat. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan sumber daya manusianya (Sukmawati, 2018).

Peningkatan kualitas bidang pendidikan harus terus digalakkan mengingat fakta-fakta di lapangan yang menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang tidak mampu bersaing dalam dunia kerja. Hasil penelitian menyatakan bahwa perkembangan globalisasi dengan

pertumbuhan lapangan pekerjaannya yang semakin tinggi tidak selaras dengan ketersediaan tenaga kerja yang terampil. Banyak lulusan dari institusi-institusi pendidikan mengalami kegagalan dalam persaingan kerja karena tidak memenuhi kriteria kemampuan yang dibutuhkan. Para pimpinan perusahaan saat ini lebih cenderung mempekerjakan pegawai yang menguasai keterampilan teknis (*hard skills*) maupun keterampilan nonteknis (*soft skills*) yang mana kecerdasan, etika, dan keterampilan komunikasi yang baik merupakan kriteria yang sangat diharapkan (Binsaheed et al., 2017).

Penyelesaian terkait persoalan ini juga terus diupayakan oleh pemerintah Indonesia yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), yakni dengan menjamin semua warganya mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu melalui program wajib belajar. Pemerintah juga menjamin secara penuh hak setiap warga negara untuk berkesempatan meningkatkan kompetensinya melalui pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki.

Dalam rangka mendukung kebijakan tersebut, umat Hindu turut serta

berperan aktif menyukseskan sistem pendidikan nasional, salah satunya melalui program pasraman non-formal yang dipandang representatif. Bila dicermati dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2020 (2020) bahwa keseluruhan program pembelajaran yang dikembangkan dan disajikan di pasraman non-formal tetap bermuara pada satu tujuan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Demi memastikan aktivitas-aktivitas pendidikan yang berkembang di masyarakat dapat memberikan kontribusi nyata terhadap tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan pasraman non-formal diselenggarakan dengan standar-standar yang telah ditentukan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. Standarisasi ini dimaksudkan agar terjadinya proses pendidikan yang bermutu dan terencana dari segi kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, maupun pembiayaannya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan PMA Nomor 56 Tahun 2014 (2014), Perubahan Atas PMA Nomor 56 Tahun 2014 (2020), Kurikulum Pasraman Non-Formal (2021), serta program-program yang diselenggarakan oleh pasraman non-formal di Nusa Tenggara Barat, tercermin upaya untuk

mengoptimalkan kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi siswa dengan memperkuat aktualisasi prinsip multimakna dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan analisis ini, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait prinsip multimakna dalam pendidikan pasraman non-formal di Nusa Tenggara Barat. Prinsip pendidikan multimakna dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4 Ayat 2 (2003), dimaknai sebagai proses pendidikan yang berorientasi pada empat hal yaitu pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berorientasi pada berbagai kecakapan hidup.

Mencermati amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, maka secara implisit dapat dipahami bahwa prinsip multimakna mengarahkan output dari pendidikan yang diselenggarakan merupakan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Keberhasilan seseorang dalam kehidupannya tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga didukung oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Abuzyarova dkk (2019) mengidentifikasi kecerdasan emosional dan sosial sebagai keterampilan kunci dalam pengembangan profesional.

Penelitian dalam bidang psikologi meyakini bahwa faktor kecerdasan intelektual memberikan pengaruh keberhasilan pada masa depan anak sekitar 20% dan sekitar 80% keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritualnya (Mashar, 2015). Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi mengalami kegagalan dalam hidupnya karena tidak mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki keseimbangan IQ, EQ, dan SQ ditandai dengan penguasaan yang memadai terhadap suatu bidang ilmu maupun keterampilan tertentu, mampu mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, memiliki motivasi tinggi, serta memiliki kemampuan mengelola emosi dalam kaitannya menjaga hubungan baik dengan orang lain. yang

II. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Observasi non-partisipan dilaksanakan di pasraman-pasraman non-formal di Nusa Tenggara Barat sehingga dapat diamati secara

langsung proses pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu, diterapkan juga metode observasi partisipan karena peneliti juga ikut terlibat sebagai pengelola dan pengajar di beberapa pasraman non-formal khususnya di kota Mataram, namun tetap bersifat objektif dalam melihat fenomena dan menggali data penelitian. Para pengelola pasraman non-formal diwawancarai secara tidak terstruktur, untuk menggali informasi-informasi dengan lebih mendalam.

Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan dengan mencermati foto-foto dokumentasi kegiatan pasraman non-formal yang diunggah atau duplikasikan melalui akun media sosial masing-masing pasraman non-formal, serta studi dokumentasi berupa artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dan beberapa sastra Hindu yang menjadi pedoman beragama umat Hindu. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan model Miles and Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan proses penelitian tersebut, ditemukan bahwa prinsip multimakna dalam pendidikan pasraman non-formal di Nusa Tenggara Barat mencakup:

1. Pembudayaan Kearifan Lokal

Prinsip pembudayaan dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat penting kaitannya dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal nusantara dan membentuk karakter masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang telah diwariskan. Orientasi pembudayaan dalam sistem pendidikan nasional menekankan pada karakteristik output yang dapat melangsungkan kehidupannya dengan tetap berpijak pada kearifan lokal nusantara sehingga mampu mempertahankan identitas nasional.

Pendidikan berbasis kearifan lokal bertujuan membantu peserta didik mengenal dan dekat dengan lingkungan sosial budayanya, sehingga mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang berkembang di daerahnya. Dalam hal ini, pendidikan yang diselenggarakan dapat membantu peserta didik agar mampu beradaptasi dan bersosialisasi secara optimal di lingkungannya. Pembudayaan kearifan lokal melalui pendidikan juga dimaksudkan dalam rangka membangun identitas bangsa serta dapat dijadikan filter untuk memilah pengaruh budaya lain yang kurang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat nusantara (Daniah, 2016).

Prinsip pembudayaan dalam proses pendidikan pasraman non-formal di Nusa Tenggara Barat juga menekankan pada kesadaran peserta didik dalam menghargai kearifan lokal nusantara dan menjadikannya sebagai landasan dalam bertingkah laku maupun segala hal yang terkait dengan rutinitas harian. Berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal di selenggarakan yakni pelatihan upakara, pelatihan yoga, pelatihan tari Bali, dan pelatihan dharmagita.

Pelatihan upakara di pasraman non-formal menjadi salah satu bentuk pembelajaran berbasis kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif dan spiritual. Pada kegiatan ini, siswa diajarkan dan dilatih untuk membuat sarana-sarana atau komponen-komponen banten (sesajen) sederhana yang digunakan dalam kegiatan keagamaan Hindu, lumrahnya seperti canang, daksina, segehan, ketupat, banten bayuan, banten pajegan, dan banten pejatian. Selain praktik langsung, siswa juga diberikan pemahaman tentang makna filosofis dan fungsi dari upakara-upakara tersebut.

Melalui proses ini, pembelajaran tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis dalam pembuatan sarana persembahyangan, tetapi juga berupaya

menumbuhkan kesadaran spiritual serta rasa tanggung jawab terhadap pelestarian tradisi Hindu. Pelatihan upakara menjadi wahana penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan religius kepada generasi muda, agar mereka mampu memahami secara mendalam dan menerapkan ajaran Hindu dalam aktivitas sehari-hari.

Selanjutnya, pelatihan tari Bali di pasraman non-formal menjadi sarana pembelajaran seni yang tidak semata-mata berperan sebagai aktivitas estetis, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya. Pada kegiatan ini, siswa lebih cenderung diajarkan berbagai jenis tari Bali yang memiliki fungsi religius maupun sosial, seperti tari Rejang Dewa, tari Panyembrahma, tari Gopala, tari Merak Angelo, dan tari-tari lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau permintaan dalam suatu acara. Pelatihan tari Bali menjadi wadah penting bagi pasraman non-formal dalam menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya mahir dalam bidang seni, tetapi juga memiliki kesadaran serta kecintaan terhadap warisan budaya Nusantara.

Begitu juga, pelatihan dharmagita di pasraman non-formal menjadi wadah pembinaan spiritual dan seni suara yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan Hindu.

Pada kegiatan ini, siswa diajarkan berbagai bentuk nyanyian suci yang biasa digunakan dalam upacara keagamaan maupun pementasan tertentu, seperti gending rare, kidung, serta pembacaan sloka dan palawakya.

Proses pembelajaran dharmagita tidak hanya berfokus pada kemampuan vokal dan teknik melantunkan lagu, tetapi juga pada pemahaman makna filosofis dari setiap teks yang dinyanyikan, sehingga siswa dapat menghayati nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Secara umum, dharmagita menekankan aspek ketuhanan dan mendorong peningkatan *sradha* dan *bhakti* (Piartha, 2024).

Melalui kegiatan dharmagita ini, para siswa dilatih untuk menumbuhkan rasa *bhakti*, *kedisiplinan*, dan *kepercayaan diri* dalam melantunkan puji-pujian kepada Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Selain itu, pelatihan dharmagita juga berperan penting dalam melestarikan tradisi sastra lisan Hindu yang sarat dengan ajaran *dharma*, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Wiasti (2025) bahwa dharmagita mampu berperan sebagai penghubung yang efektif antara nilai-nilai

spiritual Hindu dan tuntutan pendidikan masa kini.

Selain itu, pelatihan aksara Bali juga menjadi salah satu program penting yang kerap dilaksanakan di beberapa pasraman non-formal di Nusa Tenggara Barat. Dalam pandangan para pengelola pasraman non-formal, pembelajaran aksara Bali memiliki peran dalam upaya pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas keagamaan Hindu. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengenal, membaca, dan menulis aksara Bali sebagai wujud pelestarian terhadap peninggalan leluhur, terutama naskah-naskah suci atau lontar yang sarat dengan ajaran dan nilai-nilai kebijaksanaan. Selain itu, aksara Bali juga digunakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti penandaan simbolik pada sarana upacara, sehingga pengetahuan terhadap aksara ini menjadi sangat relevan dengan praktik kehidupan religius umat Hindu.

Hasil dari berbagai pelatihan yang diselenggarakan di pasraman non-formal tersebut tidak berhenti pada tataran pengetahuan teoritis semata, melainkan berkembang menjadi keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan keagamaan siswa. Keterampilan yang diperoleh, seperti membuat upacara, menarikan tarian sakral

maupun hiburan, serta melantunkan dharmagita, menjadi bagian nyata dari pengamalan ajaran Hindu dalam kegiatan yadnya, piodalan, maupun perayaan keagamaan lainnya. Proses ini menunjukkan penerapan pembelajaran kontekstual, yaitu ketika materi belajar dihubungkan secara langsung dengan situasi kehidupan nyata peserta didik, sehingga ilmu yang diperoleh memiliki relevansi dan manfaat yang tinggi. Selain itu, hasil pelatihan tersebut juga sering dijadikan sebagai ajang kompetisi atau lomba, baik di tingkat pasraman non-formal, daerah, maupun nasional.

Dalam perspektif pengelola pasraman non-formal, bahwa peran kearifan lokal sebagai landasan dalam kehidupan menjadi sesuatu yang mutlak dalam konsep agama Hindu. Tentunya saja pandangan ini menjadi pengetahuan umum di kalangan umat Hindu, mengingat sastra-sastra agama yang mereka pedomani menegaskan tentang hal itu. Sebagaimana yang dijelaskan pada salah satu pustaka suci Hindu yaitu *Mānava Dharmaśāstra* II.6 (Pudja & Sudharta, 2004) yang menjelaskan sebagai berikut :

*vedo 'kilo dharma mūlam
smṛtiśīle ca tadvidām
ācāraścaiva sādḥūnām
ātmanastuṣṭir eva ca*
Terjemahannya :

Seluruh pustaka suci Weda menjadi sumber utama dharma, disusul oleh adat istiadat, perilaku luhur para bijak yang memahami ajaran Weda, tata kehidupan para orang suci, dan pada akhirnya pertimbangan atau kepuasan batin pribadi.

Kutipan sloka *Mānava Dharmaśāstra* ini menjadi relevan dengan pandangan para pengelola pasraman di Nusa Tenggara Barat yang menegaskan bahwa salah satu sumber atau pijakan umat hindu dalam bertingkah laku maupun menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari adalah adat istiadat. Urgensi seperti ini telah membentuk suatu pola pendidikan masyarakat Hindu termasuk pasraman non-formal yang senantiasa melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di setiap daerah.

Praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan umat Hindu merupakan proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai tersebut. Pola pembudayaan seperti ini memberikan kesempatan yang tidak terbatas bagi peserta didik untuk menggali nilai-nilai dan filosofi kebudayaan setempat melalui proses pembiasaan dan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui lingkungan sosial yang aktif. Vygotsky juga menegaskan bahwa perkembangan pengetahuan maupun mental seseorang

melibatkan peranan kebudayaan dan masyarakat terutama peran orang dewasa dan rekan-rekan lainnya (Anwar, 2017).

2. Pemberdayaan Potensi Diri

Pemberdayaan secara konseptual dipahami sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan ide atau gagasan, khususnya yang berkaitan dengan proses membangun kesadaran diri. Sementara itu, pemberdayaan dalam praktiknya merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki kualitas hidup melalui langkah-langkah praktis (Miranda, 2012).

Pemberdayaan dalam proses pendidikan pasraman non-formal dipahami sebagai pemberian motivasi atau dorongan untuk membangkitkan kesadaran diri terhadap potensi yang dimiliki khususnya keterampilan-keterampilan terkait praktik keagamaan Hindu, sehingga dapat dikembangkan secara maksimal. Dalam konteks ini, pemberdayaan dapat diupayakan dengan membangun lingkungan yang mendukung tumbuhnya potensi serta memperkuat kemampuan yang ada melalui berbagai program konkrit yang dicanangkan oleh masing-masing pasraman non-formal.

Pemberdayaan diri melalui pendidikan pasraman non-formal memiliki kedudukan yang sangat esensial di dalam agama Hindu yang mana secara implisit maupun eksplisit selalu menekankan pentingnya kualitas pengetahuan dalam kehidupan. Bagi pengelola pasraman non-formal, pengetahuan dipandang sebagai kebutuhan mendasar yang dapat meningkatkan kualitas diri di segala bidang kehidupan. Prioritas tersebut didasarkan pada manfaat pengetahuan yang dapat digunakan untuk memperoleh segala sesuatu di dunia ini, artinya seseorang tidak akan mencapai apapun dalam hidupnya tanpa memiliki pengetahuan.

Pandangan tentang pentingnya pengetahuan juga merupakan pemahaman yang lumrah dalam ajaran-ajaran agama Hindu yang mana senantiasa menjadi pokok bahasan dalam pustaka-pustaka suci hindu, salah satunya di dalam pustaka suci *Ślokāntara* 24 menjelaskan :

*Rūpayauvanasampannā
viśālakulasambhavāḥ
vidyāhīnā na śobhante
nirgandhā iva kimśukāḥ*

Terjemahannya :

Kendati rupawan, muda, dan lahir dalam keluarga terpuja atau baik, mereka yang tidak berpengetahuan ibarat kembang

bugenvil, hanya enak dipandang, namun tidak menyebarkan keharuman (Krishna, 2015).

Pengetahuan menjadikan seseorang memiliki kompetensi yang berguna bagi kelangsungan hidup diri sendiri maupun masyarakat luas. Prinsip yang pegang oleh para pengelola pasraman non-formal yakni bahwa seseorang yang berkompeten dalam suatu bidang ilmu sudah pasti akan memiliki kedudukan yang signifikan di tengah-tengah masyarakat karena dapat menunjang kemajuan di lingkungan sekitarnya maupun kemajuan bangsa. Dalam hal ini, semua orang diisyaratkan untuk memberdayakan diri melalui pendidikan sehingga menjadi orang-orang yang profesional dalam bidangnya. Pemberdayaan siswa untuk membangun keprofesionalan khususnya bidang agama dan keagamaan Hindu merupakan arah dari sistem pendidikan pasraman non-formal yang mana program-program pembelajaran dikembangkan berdasarkan keahlian-keahlian tertentu sehingga outputnya lebih terarah dan tepat guna.

Pemberdayaan potensi diri siswa di pasraman nonformal di Nusa Tenggara Barat tampak jelas melalui berbagai program pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan.

Program-program tersebut meliputi keterampilan tari Bali, dharmagīta, pembuatan upakara, penulisan dan pembacaan aksara Bali, serta praktik yoga. Pemberdayaan potensi ini tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran di lingkungan pasraman non-formal, tetapi juga terus diasah dan dikembangkan melalui pelibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan dan ajang perlombaan yang diselenggarakan oleh pasraman non-formal, organisasi Hindu, maupun instansi keagamaan Hindu setempat. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh ruang untuk menyalurkan minat dan bakatnya, tetapi juga membangun kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan semangat berkompetisi yang sehat. Upaya-upaya tersebut secara berkelanjutan berkontribusi pada pengembangan keprofesionalan siswa di bidang keterampilan yang diminatinya sekaligus memperkuat karakter spiritual dan budaya mereka sebagai generasi muda Hindu.

Mengacu pada sastra agama Hindu, keprofesionalan dalam agama Hindu merupakan suatu sistem masyarakat yang sudah terbangun sejak dulu dikenal dengan konsep *catur warna*. Konsep ini mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan profesinya yang terdiri dari kaum *brahmanā*

yang profesional dalam bidang kerohanian dan pendidikan, kaum *kṣatrya* yang profesional dalam bidang hukum dan kenegaraan, kaum *waiśya* yang profesional dalam bidang perdagangan, dan kaum *sūdra* yang profesional dalam bidang tenaga kerja.

Merujuk pada hal tersebut, sejatinya sistem *catur warna* menegaskan bahwa pendidikan yang diselenggarakan harus mampu memberdayakan siswa agar mengembangkan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin sehingga menjadi ahli di bidang tertentu. Sistem pendidikan seperti ini juga diperkuat dengan banyaknya pustaka suci hindu yang secara khusus mengajarkan keahlian tertentu, misalkan kitab *āyurveda* membahas tentang kesehatan, kitab *vyākāraṇa* tentang tata bahasa, kitab *jyotiṣa* tentang astronomi, kitab *arthaśāstra* tentang pemerintahan, kitab *gandharvaveda* tentang kesenian, dan yang lainnya.

3. Pembentukan Watak & Kepribadian

Sistem pendidikan nasional menghendaki output dari penyelenggaraan pendidikan, memiliki kecerdasan secara intelektual yang landasi dengan karakter yang baik. Hal ini tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional difungsikan untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak peserta didik sehingga membangun bangsa Indonesia yang berilmu dan bermartabat. Pembentukan watak dan kepribadian menjadi tanggung jawab yang dibebankan kepada seluruh satuan-satuan pendidikan yang dikembangkan di Indonesia.

Penekanan output ini didasarkan pada pentingnya watak dan kepribadian yang baik dalam kehidupan agar kompetensi yang dimiliki dapat digunakan dengan tepat dan bermanfaat positif. Pentingnya pembentukan watak dan kepribadian yang baik mengarahkan seluruh proses pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai karakter untuk menunjang capaian pendidikan nasional yang telah ditetapkan secara maksimal. Peran pendidikan agama juga diupayakan secara maksimal, yang mana tidak hanya dalam bentuk mata pelajaran di Lembaga-lembaga atau sekolah-sekolah formal tetapi juga jangkauannya lebih luas dalam wujud pasraman non-formal. Pendidikan agama dan keagamaan diyakini dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter yang ideal sebab

secara esensial agama mengandung ajaran-ajaran moral dan spiritual.

Dalam perspektif pengelola pasaraman non-formal, karakter yang baik merupakan landasan pertama yang harus dibangun dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter dalam agama hindu dimulai dimulai sejak anak masih dalam kandungan dan berlanjut sepanjang kehidupan, yang mana dalam hal ini mengisyaratkan bahwa karakter yang baik harus dibangun sekuat mungkin sejak dini dan senantiasa dimaksimalkan selama seseorang tersebut masih hidup. Perspektif ini sejalan dengan konsep *catur puruṣa artha* yang merupakan empat tujuan utama dalam kehidupan manusia menurut ajaran Hindu, memposisikan watak atau kepribadian yang baik sebagai tujuan hidup pertama umat manusia. Kepribadian yang baik dalam *catur puruṣa artha* disebut dengan *dharma* yang digunakan sebagai penopang dalam mencapai tujuan hidup berikutnya yaitu tujuan yang kedua adalah *artha* (kekayaan), tujuan ketiga adalah *kāma* (pengendalian keinginan), dan tujuan yang keempat adalah *mokṣa* (pencerahan diri). Dalam kajian sastra agama Hindu, *dharma* atau yang sering disebut kebajikan dapat mengantarkan pada kebahagiaan hidup baik secara individual maupun sosial.

Konsep ini dapat dicermati pada salah satu pustaka suci Hindu yakni *Sārasamuccaya* sloka 23 (Krishna, 2015) yang menyatakan:

*yathā yathā hi puruṣaḥ
kalyāṇe ramate manah
tathā tathāsyā siddhayanti
sarvvārthā nātra samśayah*

Terjemahannya :

Ketika keinginan untuk berbuat baik semakin berkembang dan pikiran mulai menikmati segala sesuatu yang bernilai positif, berbagai usaha akan berjalan dengan mudah dan menghasilkan buah yang baik. Hal ini tidak diragukan lagi.

Pembentukan watak dan kepribadian siswa di pasraman non-formal diupayakan melalui berbagai program pembelajaran yang bernuansa religius dan spiritual. Pembelajaran diarahkan untuk membentuk pribadi siswa yang berkeyakinan teguh, berbudi luhur, berdisiplin, serta menumbuhkan rasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, dan lingkungan sekitar. Melalui suasana belajar yang sarat dengan nilai-nilai religius, siswa dibimbing agar memiliki kesadaran spiritual serta menjadikan ajaran agama Hindu sebagai acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk nyata dari pembentukan watak dan kepribadian tersebut ialah melalui kegiatan pembelajaran doa dan pembiasaan sembahyang. Setiap kegiatan pembelajaran di pasraman non-formal umumnya diawali dan diakhiri dengan doa bersama sebagai ungkapan bhakti dan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu, siswa juga dilatih untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban keagamaannya, seperti sembahyang tri sandhya, mebanten, serta melaksanakan upacara yadnya sesuai kemampuan dan konteks kehidupan masing-masing. Melalui pembiasaan tersebut, pasraman non-formal berupaya menanamkan nilai-nilai kesucian, kesederhanaan, dan keikhlasan yang menjadi dasar pembentukan karakter spiritual.

Selain melalui kegiatan ritual, pembinaan ajaran-ajaran Hindu juga menjadi bagian utama dari proses pembentukan kepribadian siswa. Siswa dibimbing mempelajari ajaran-ajaran suci seperti tattwa (filsafat), susila (etika), dan acara (ritual) sehingga terbentuk pemahaman yang utuh tentang kehidupan. Selain itu, pasraman non-formal juga berupaya memasukkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam seluruh proses

pembelajaran. Setiap kegiatan, baik akademik maupun nonakademik, dirancang untuk menumbuhkan karakter seperti disiplin, gotong royong, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Misalnya, dalam kegiatan membuat upakara, siswa diajarkan nilai ketelitian, ketekunan, dan kerja sama. Kemudian dalam latihan dharmagīta dan tari Bali, mereka diarahkan untuk menumbuhkan rasa seni dan kepercayaan diri. Begitu pula dalam pembelajaran yoga, mereka dibimbing untuk mengembangkan kesabaran, fokus, dan ketenangan. Melalui pendekatan ini, pembentukan watak dan kepribadian di pasraman non-formal berlangsung secara menyeluruh yakni menggabungkan aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional.

4. Pembentukan Kecakapan Hidup

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang mana di satu sisi memudahkan aktivitas sehari-hari namun di sisi lain menjadi tantangan bagi masyarakat karena munculnya berbagai permasalahan-permasalahan di segala bidang. Kondisi seperti ini tentunya menuntut masyarakat agar mampu beradaptasi secara proaktif sehingga dapat menghadapi tantangan yang

ada serta memungkinkan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sosialnya.

Mengacu pada fenomena tersebut maka sistem pendidikan nasional menekankan pada pendidikan kecakapan hidup agar masyarakat tidak tergerus oleh arus globalisasi yang penuh dengan persaingan. UNICEF, UNESCO, dan WHO merekomendasi aspek-aspek kecakapan hidup yang perlu dibentuk terdiri dari pemecahan masalah, berpikir kritis, keterampilan komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, berpikir kreatif, keterampilan hubungan interpersonal, keterampilan membangun kesadaran diri, empati, serta mengatasi stres dan emosi (United Nations Office on Drugs and Crime, 2006).

Aspek-aspek kecakapan hidup yang direkomendasikan oleh UNICEF, UNESCO, dan WHO ditekankan juga di dalam sistem pendidikan pasraman non formal melalui program-program yang dilaksanakan dan ajaran-ajaran yang disampaikan. Pelaksanaan berbagai bentuk pelatihan keterampilan di pasraman non-formal, seperti pelatihan upakara, tari Bali, dharmagīta, dan yoga, pada dasarnya tidak hanya dimaksudkan untuk mengasah kemampuan teknis, tetapi juga sebagai

sarana pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) siswa.

Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membentuk pribadi siswa yang tangguh, kreatif, dan berkarakter, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan berpijak pada nilai-nilai spiritual Hindu. Pelatihan tersebut disusun dengan pendekatan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima materi, melainkan juga aktif berkreasi, berekspresi, dan berkolaborasi. Dengan demikian, setiap jenis pelatihan menjadi media pembelajaran yang integratif antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual.

Dalam pelatihan pembuatan upakara, siswa tidak hanya diajarkan teknik membuat sarana upacara keagamaan seperti banten atau canang, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna filosofis di balik setiap unsur yang digunakan, sehingga secara tidak langsung melatih siswa dalam keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Ketika menghadapi kesulitan dalam merangkai upakara atau menyesuaikan bahan yang tersedia, siswa belajar untuk mencari solusi kreatif dan mengambil keputusan yang tepat.

Sementara itu, pelatihan tari Bali menjadi wahana bagi siswa untuk menumbuhkan keterampilan komunikasi

nonverbal, kerja sama, serta kedisiplinan. Dalam proses latihan, siswa belajar mengontrol gerak tubuh, mengatur ekspresi wajah, mengikuti irama musik, serta bekerja sama dengan teman-teman sekelompoknya. Proses ini membentuk kemampuan berinteraksi sosial, membangun hubungan interpersonal yang harmonis, dan melatih kepekaan terhadap orang lain. Selain itu, siswa juga mengembangkan mental yang kuat serta belajar mengelola emosi dan stres saat tampil di depan umum.

Selanjutnya, pelatihan dharmagāta berperan penting dalam mengasah kecakapan komunikasi verbal dan emosional siswa. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk melantunkan gending rare, kidung, sloka, dan palawakya dengan intonasi, artikulasi, serta penghayatan makna. Proses pelatihan ini menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berbicara di depan umum, dan keterampilan mendengarkan secara aktif. Selain itu, melalui dharmagāta, siswa belajar mengekspresikan estetika dalam bentuk suara dan nada-nada yang indah.

Kegiatan ini sekaligus menjadi media pembinaan karakter religius dan memperkuat kesadaran diri bahwa setiap suara dan nyanyian merupakan bentuk bhakti kepada Tuhan. Begitu pula, pelatihan

yoga menjadi sarana efektif dalam membangun keseimbangan antara jasmani dan rohani siswa. Melalui berbagai asana (gerakan) dan pranayama (pengaturan napas), siswa dilatih untuk mengenal tubuh dan pikirannya. Kegiatan yoga tidak hanya menumbuhkan kesehatan fisik, tetapi juga mengembangkan kemampuan pengendalian diri, kesabaran, serta ketenangan. Dalam konteks kecakapan hidup, latihan yoga membantu siswa mengontrol emosi dan meningkatkan fokus.

III. Penutup

Pendidikan pasraman non-formal di Nusa Tenggara Barat mempunyai peran aktif dalam menyukseskan tujuan pendidikan nasional melalui aktualisasi prinsip multimakna dalam proses pembelajarannya. Program-program yang diselenggarakan mengarahkan siswa untuk memiliki keseimbangan antara *IQ*, *EQ*, dan *SQ*. Program-program pembelajaran seperti pelatihan upacara, tari bali, dharmagita, aksara Bali, dan Yoga, menekankan pada proses pembudayaan kearifan lokal, pemberdayaan potensi diri, pembentukan watak dan kepribadian, serta pembentukan kecakapan hidup. Melalui program-program tersebut, pasraman non-formal tidak hanya menjadi tempat belajar tentang

ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter dan pengembangan diri yang berakar pada nilai-nilai Hindu dan kearifan lokal. Pendidikan di pasraman non-formal menghadirkan pembelajaran yang holistik yakni menggabungkan aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan kultural. Dengan mengedepankan prinsip multimakna, setiap aktivitas pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada hasil akademik, melainkan juga pada proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk kepribadian luhur.

Daftar Pustaka

- Abuzyarova, D., Belousova, V., Krayushkina, Z., Lonshcikova, Y., Nikiforova, E., & Chichkanov, N. (2019). The role of human capital in science, technology and innovation. *Фопcaйм*, 13(2 (eng)), 107–119.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Apriani, L. (2022). Eksistensi Pasraman NonFormal sebagai Lembaga Pendidikan Hindu di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 175–185.
- Arini, N. M. (2024). Moderasi Beragama dan Inovasi Pembelajaran di Pasraman Lombok Tengah. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 519–538.
- Binsaeed, R. H., Unnisa, S. T., & Rizvi, L. J. (2017). The big impact of soft skills in today's workplace. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 5(1), 456–463.
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Krishna, A. (2015). *Dvīpāntara Dharma Śāstra Ancient Indonesia Wisdom For Modern Times, Kebajikan Kuna Nusantara Untuk Masa Kini Sāra-Samuccaya, Ślokāntara, Sevaka Dharma*. Centre for Vedic & Dharmic Studies.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.
- Menteri Agama RI. (2014). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/131012/peraturan-menag-no-56-tahun-2014>
- Menteri Agama RI. (2020). *Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 56*

- Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu.*
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/175975/peraturan-menag-no-10-tahun-2020>
- Miranda, D. (2012). Pengembangan Diri Melalui Pemberdayaan Diri. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Pemerintah Pusat. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Penyusun, T. (2021). *Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Non Formal.* Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Piartha, I. N. (2024). Dharmagita Dalam Pelaksanaan Upacara Yajña Di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar:(Kajian Filsafat Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 434–447.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2004). *Mānava Dharmaśāstra (Manu Dharmaśāstra) atau Weda Smṛti Compendium Hukum Hindu.* Paramita.
- Sukmawati, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Dunia Pendidikan. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 71–77.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2006). *Module 7 Life Skills.*
<https://www.unodc.org/unodc/site-search.html?q=Module+7+Life+Skills>
- Wiasti, N. K. (2025). Eksistensi Dharmagita Sebagai Media Pembelajaran Yang Inovatif Dan Menyenangkan Di Pasraman Se-Kota Mataram. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(02), 118–126.
- Wijana, I. N., Listiawati, N. P., & Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Non-Formal Education Model in Building Student Character in Mataram West Nusa Tenggara Indonesia. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(2), 306–316.